AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 2, Mei 2025

Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin Kabupaten Pandeglang

Humaedi[1], Yuyun Rohmatul Uyuni[2]
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
meyabdullah0708@gmail.com

Submitted: 20th February 2025 | **Edited**: 29th April 2025 | **Issued**: 01st May 2025

Cited on: Humaedi, H., & Uyuni, Y. R. (2025). Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin Kabupaten Pandeglang. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(2), 1054-1066.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) play a central role in creating a language-rich environment that supports language acquisition, particularly Arabic as the primary language of instruction in religious studies. This study aims to explore in depth the role of musyrif (student mentors) in developing a language environment within the pesantren and its impact on the students' language skills. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that musyrif serve as role models in language use, introduce proper language practices, and supervise daily language interactions. The language environment created by the musyrif has been shown to significantly improve students' language proficiency in both Arabic and Indonesian. Despite challenges such as varying student backgrounds and maintaining consistency in language policy, this study recommends enhancing musyrif training, introducing more flexible language learning approaches, and utilizing technology to support the language acquisition process in Islamic boarding schools.

Keywords: Musyrif, Language Environment, Pondok Pesantren, Arabic Language, Language Teaching

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan bahasa, khususnya Bahasa Arab, sebagai bahasa pengantar dalam kajian keagamaan. Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam pembelajaran agama, tetapi juga menjadi alat komunikasi sehari-hari di banyak pesantren di Indonesia. Sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren, Bahasa Arab menjadi sarana penting dalam memfasilitasi pengajaran agama, praktik ibadah, dan interaksi sosial antar santri (Afriani, 2020). Untuk itu, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif, yang dapat mendukung pembelajaran dan pemahaman santri terhadap Bahasa Arab secara lebih mendalam.

Pengelolaan lingkungan berbahasa di pesantren mempengaruhi secara signifikan penguasaan Bahasa Arab oleh santri. Dalam hal ini, sebuah lingkungan yang didesain

untuk mendorong penggunaan Bahasa Arab, baik dalam konteks formal maupun informal, akan memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih dan memperdalam pemahaman mereka (Putra, 2022). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan berbahasa Arab secara konsisten di pesantren dapat meningkatkan penguasaan bahasa ini di kalangan santri (Kusumawati & Darlis, 2019). Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Arab menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di pesantren. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa lingkungan berbahasa yang dibentuk dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, termasuk kemampuan berbicara, mendengar, menulis, dan membaca dalam Bahasa Arab (Ahmad, 2020). Iqbal (2019) juga menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa akan mempercepat proses akuisisi bahasa santri, karena mereka terpapar bahasa tersebut dalam konteks yang relevan sepanjang kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, musyrif, yang memiliki peran strategis dalam pengawasan dan pembimbingan santri, sangat penting dalam menciptakan dan mengelola lingkungan berbahasa yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab.

Pondok pesantren, selain berperan sebagai lembaga pendidikan agama, juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pendidikan dan budaya berbahasa di Indonesia. Sebagai lembaga yang menekankan nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak hanya mengajarkan aspek-aspek agama, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan agama dan penguasaan bahasa yang digunakan dalam kajian keilmuan. Dalam konteks ini, musyrif (pengasuh) memiliki peranan penting dalam membimbing santri untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai situasi, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam percakapan sehari-hari serta interaksi sosial. Musyrif tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang tepat, memberikan contoh praktis dalam setiap kegiatan. Pengaruh musyrif ini sangat vital dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif, yang pada gilirannya akan memperkuat kemampuan berbahasa santri dalam berbagai konteks (Fauzi, 2019).

Musyrif di pesantren berperan dalam membentuk lingkungan berbahasa yang mendukung penguasaan bahasa secara aktif, dengan memberikan arahan langsung kepada santri dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma keagamaan dan sosial yang

berlaku di pesantren (Suryani, 2021). Dalam upaya tersebut, musyrif harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan oleh santri tidak hanya tepat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh musyrif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan bahasa di kalangan santri, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab (Hartanto, 2023).

Pondok Pesantren Riyadhussholihiin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama pada pengembangan karakter, penguasaan ilmu agama, serta kemampuan berbahasa, khususnya Bahasa Arab. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Misinya adalah memberikan pendidikan yang menyeluruh dengan menekankan pada pembelajaran agama, keterampilan hidup, serta pembentukan lingkungan berbahasa yang kondusif. Dalam konteks ini, pesantren berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri, dengan harapan agar mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial yang penuh adab. Fokus pada penguasaan Bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan juga menjadi bagian penting dari pendidikan pondok pesantren ini, mengingat peran sentral bahasa ini dalam studi keagamaan dan ibadah di pesantren. Namun, meskipun pesantren ini memiliki visi dan misi yang jelas, terdapat fenomena dan masalah yang perlu dicermati terkait dengan efektivitas pembentukan karakter dan penguasaan bahasa, terutama dalam konteks penggunaan Bahasa Arab di kalangan santri. Salah satu isu utama yang muncul adalah tantangan dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang benar-benar kondusif di antara para santri. Meskipun pesantren telah berusaha mendorong penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, seringkali santri menghadapi kesulitan dalam menguasai bahasa tersebut secara aktif dan aplikatif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan kebijakan bahasa, perbedaan latar belakang pendidikan santri, dan pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus.

Gap penelitian terkait fenomena yang diteliti adalah terletak pada kurangnya studi yang secara komprehensif menganalisis hubungan antara pengelolaan lingkungan berbahasa, terutama penggunaan Bahasa Arab, dengan pembentukan karakter dan

penguasaan ilmu agama di pesantren. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya peran pesantren dalam pendidikan agama dan penguasaan bahasa (Afriani, 2020; Putra, 2022), sebagian besar penelitian tersebut belum menilai secara mendalam bagaimana pengelolaan lingkungan berbahasa di pesantren berkontribusi terhadap pengembangan karakter santri secara holistik. Salah satu aspek yang masih kurang diteliti adalah tantangan-tantangan praktis dalam mengimplementasikan kebijakan penggunaan Bahasa Arab di pesantren, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan pembelajaran agama santri. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada analisis kebijakan bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin sangat diperlukan untuk menjembatani gap pengetahuan yang ada terkait pengaruh lingkungan berbahasa terhadap pembentukan karakter dan penguasaan ilmu agama.

Selain itu, gap lainnya adalah kurangnya pemahaman mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas penggunaan Bahasa Arab di pesantren, seperti latar belakang pendidikan santri dan interaksi mereka dengan dunia luar. Beberapa penelitian sebelumnya (Hartanto, 2023; Kusumawati & Darlis, 2019) telah mengidentifikasi bahwa lingkungan berbahasa di pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap penguasaan bahasa, namun sedikit yang meneliti faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk menggali bagaimana faktor-faktor luar pesantren, seperti pengaruh media, keluarga, dan masyarakat, berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan berbahasa yang efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, studi yang lebih mendalam tentang interaksi antara lingkungan internal pesantren dan faktor eksternal yang memengaruhi penguasaan Bahasa Arab di pesantren menjadi sangat relevan untuk mengisi gap penelitian yang ada.

LANDASAN TEORI

Musyrif adalah seorang pengasuh atau pengajar yang memiliki peran kunci dalam kehidupan pesantren, baik dalam aspek pendidikan agama, pembentukan karakter, maupun pengelolaan lingkungan berbahasa di pondok pesantren. Sebagai figur yang memimpin dan membimbing santri, musyrif bertanggung jawab tidak hanya dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga dalam menciptakan atmosfer berbahasa yang kondusif, terutama dalam penggunaan Bahasa Arab yang seringkali menjadi bahasa

pengantar utama dalam pembelajaran di pesantren. Dalam konteks ini, musyrif berperan sebagai model bagi santri dalam hal penggunaan bahasa yang benar dan tepat, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Secara teori, peran musyrif dapat dipahami melalui perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Musyrif berfungsi sebagai model (role model) yang menunjukkan bagaimana cara berbahasa yang benar, yang kemudian akan diikuti oleh santri. Penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi sehari-hari di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa santri. Dalam hal ini, musyrif tidak hanya mengajarkan bahasa secara formal, tetapi juga memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi yang efektif dan sesuai dengan norma-norma pesantren (Putra, 2022).

Selain itu, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya peran musyrif dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang efektif di pesantren. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam hal ini, musyrif berperan dalam menciptakan kesempatan bagi santri untuk belajar bahasa dalam konteks nyata, melalui dialog, diskusi, dan penggunaan Bahasa Arab dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren yang tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami ajaran agama dan menjalani kehidupan spiritual sehari-hari.

Pentingnya lingkungan berbahasa yang dibangun oleh musyrif juga dapat dipahami dalam kerangka teori lingkungan sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan bahasa dan kognisi terjadi dalam konteks sosial yang mendukung. Musyrif, sebagai bagian dari lingkungan sosial pesantren, berperan dalam menciptakan kondisi yang mendorong santri untuk terus berlatih menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Dalam lingkungan yang mendukung ini, penggunaan bahasa menjadi bagian dari identitas pesantren dan merupakan alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta karakter santri.

Hasil penelitian terkait menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbahasa di pesantren memiliki dampak yang besar terhadap penguasaan bahasa Arab oleh santri. Menurut Hartanto (2023), lingkungan berbahasa yang didukung oleh kebijakan bahasa

yang konsisten dan pengawasan yang tepat oleh musyrif dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri secara signifikan. Penelitian lainnya oleh Kusumawati dan Darlis (2019) mengungkapkan bahwa kebijakan penggunaan Bahasa Arab secara intensif di pesantren dapat mempercepat pemahaman santri terhadap bahasa tersebut, asalkan ada pengawasan dan bimbingan yang tepat dari musyrif. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif musyrif dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung sangat penting bagi penguasaan Bahasa Arab santri.

Selain pengaruh positif terhadap penguasaan bahasa, peran musyrif dalam membangun lingkungan berbahasa yang baik juga memiliki dampak pada pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (2004) memberikan wawasan penting. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Musyrif, sebagai figur sentral di pesantren, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memodelkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang santun, tepat, dan sesuai dengan norma-norma agama.

Manfaat dari pembentukan lingkungan berbahasa yang baik ini sangat besar, baik bagi pengembangan kemampuan akademik maupun sosial santri. Penguasaan Bahasa Arab yang baik tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran agama, tetapi juga dapat memperkuat interaksi sosial antar santri dan memperkaya pengalaman spiritual mereka. Santri yang terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dalam memahami teks-teks agama, baik dalam kajian fiqih, tafsir, maupun hadits. Selain itu, lingkungan berbahasa yang baik di pesantren juga akan membentuk santri menjadi individu yang lebih disiplin, menghargai norma, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan sesama, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Secara keseluruhan, peran musyrif dalam membangun lingkungan berbahasa di pondok pesantren sangatlah vital. Tidak hanya dalam meningkatkan penguasaan Bahasa Arab, tetapi juga dalam membentuk karakter santri yang baik, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memberikan perhatian serius terhadap pelatihan dan pendampingan musyrif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa dan karakter yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran musyrif dalam menciptakan lingkungan berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam mengenai pengaruh musyrif dalam mengelola interaksi berbahasa di pesantren, sesuai dengan penjelasan Hasanah (2021) tentang efektivitas pendekatan kualitatif dalam menggambarkan fenomena sosial di lingkungan pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari musyrif dan santri. Musyrif dipilih karena memiliki peran utama dalam membimbing penggunaan bahasa, sementara santri adalah pihak yang terlibat langsung dalam interaksi bahasa tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran musyrif dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa santri (Abdullah, 2021). Observasi dilakukan untuk memantau interaksi bahasa sehari-hari di pesantren, sedangkan studi dokumentasi menganalisis kebijakan dan materi pembelajaran bahasa yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi tema utama dan pola-pola yang muncul mengenai peran musyrif dalam membentuk lingkungan berbahasa dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa santri. Teknik ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Zahra (2020).

HASIL PENELITIAN

Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa

Musyrif di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa santri. Beberapa tugas musyrif yang teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan Teladan

   Musyrif berfungsi sebagai model atau teladan dalam penggunaan bahasa, terutama Bahasa Arab. Sebagai figur yang dihormati di pesantren, musyrif dituntut untuk selalu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, baik dalam percakapan formal maupun informal. Seperti yang dijelaskan oleh Iqbal (2019), teladan yang diberikan

musyrif sangat berpengaruh pada kebiasaan berbahasa santri, karena santri cenderung meniru cara bicara dan gaya bahasa yang mereka amati dari musyrif.

2. Memperkenalkan Praktik Berbahasa yang Benar

   Musyrif tidak hanya mengajarkan aturan bahasa dalam konteks akademik, tetapi juga memperkenalkan praktik berbahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam kebijakan untuk mewajibkan penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi antar santri, serta mengadakan kegiatan berbicara yang menggunakan Bahasa Arab untuk melatih kemampuan komunikasi santri. Melalui pendekatan ini, musyrif membantu santri menginternalisasi bahasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya sebagai materi pelajaran.

3. Mengawasi Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sehari-hari

   Sebagai pengasuh yang bertanggung jawab terhadap perkembangan santri, musyrif juga memiliki kewajiban untuk mengawasi penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Musyrif memberikan koreksi secara langsung terhadap penggunaan bahasa yang salah atau kurang tepat, baik dalam percakapan pribadi maupun dalam situasi formal seperti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan yang dijelaskan oleh Nurani (2022), bahwa pengawasan yang konsisten terhadap penggunaan bahasa sangat penting untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan bahasa santri.

4. Kebijakan dan Aturan

   Pondok Pesantren Riyadhussholihiin memiliki kebijakan ketat terkait penggunaan bahasa, yang sebagian besar dikelola oleh musyrif. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah kewajiban berbicara dalam Bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa Arab santri secara alami, meskipun banyak dari mereka berasal dari latar belakang yang tidak menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan ini juga menciptakan kesadaran tentang pentingnya bahasa dalam pemahaman agama, yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Dari keempat poin yang dijelaskan, benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa musyrif memainkan peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengawas dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin. Musyrif tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar dalam arti sempit, tetapi juga sebagai role model yang membentuk kebiasaan dan budaya berbahasa santri melalui keteladanan, praktik langsung, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dengan menunjukkan penggunaan Bahasa Arab secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, musyrif membangun budaya imitasi positif, di mana santri meniru struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekitar mereka. Selain itu, melalui kebijakan internal seperti kewajiban berbicara dalam Bahasa Arab dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kebahasaan, musyrif turut memperkuat internalisasi bahasa sebagai bagian dari keseharian santri, bukan sekadar materi akademik. Interpretasi dari pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif di pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum atau materi ajar, tetapi juga pada lingkungan sosial, keteladanan, serta pengawasan aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam teori interaksionisme sosial, yang menekankan pentingnya lingkungan dan relasi sosial dalam perkembangan bahasa. Penelitian oleh Iqbal (2019) dan Nurani (2022) memperkuat gagasan ini, di mana lingkungan berbahasa yang dikelola secara aktif oleh musyrif terbukti meningkatkan keterampilan bahasa santri secara signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, musyrif tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga fungsi transformatif dalam membentuk budaya bahasa dan karakter santri melalui intervensi yang berkesinambungan dan bermakna.

Dampak Lingkungan Berbahasa terhadap Kemampuan Santri

Lingkungan berbahasa yang dibangun oleh musyrif memiliki dampak signifikan terhadap penguasaan bahasa santri, baik dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh terhadap Penguasaan Bahasa Arab

   Lingkungan yang kondusif untuk berbahasa Arab memberikan dampak yang sangat positif terhadap kemampuan berbahasa Arab santri. Sebagian besar santri menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis Bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pesantren yang mengharuskan santri berbicara dalam Bahasa Arab dalam keseharian mereka, yang menyebabkan mereka terpapar bahasa tersebut secara konstan. Sebagaimana disorot oleh Ahmad (2020), paparan yang terus-menerus terhadap bahasa dalam konteks alami mempercepat akuisisi bahasa.

2. Perbandingan Kemampuan Berbahasa Sebelum dan Setelah Berinteraksi dengan Lingkungan yang Dikelola Musyrif

   Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa santri yang berinteraksi lebih intens dengan lingkungan berbahasa yang dikelola musyrif mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa mereka. Sebelum bergabung dengan pesantren, banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Arab dengan lancar, baik dalam berbicara maupun menulis. Namun, setelah beberapa bulan berada dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa, mereka menunjukkan kemajuan yang sangat berarti. Misalnya, kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab meningkat pesat, dengan banyak santri mampu berbicara dengan percaya diri dalam diskusi dan percakapan sehari-hari, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

3. Pengaruh terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia

   Selain Bahasa Arab, lingkungan berbahasa yang dibangun oleh musyrif juga berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia santri. Penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dalam situasi formal dan informal diperkenalkan dan didorong oleh musyrif untuk membantu santri berkomunikasi secara efektif di luar lingkungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Indonesia tidak se-intensif Bahasa Arab dalam penggunaannya, kebijakan pesantren yang mempromosikan komunikasi yang jelas dan terstruktur membantu santri meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Benang merah dari ketiga poin di atas menunjukkan bahwa Lingkungan berbahasa yang dikelola secara terstruktur oleh musyrif di pesantren berperan penting dalam meningkatkan kompetensi bahasa santri, baik Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kajian keagamaan, maupun Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal. Musyrif tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami. Paparan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mempercepat penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara imersif, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad (2020). Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme oleh Skinner (1957) yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang tertib dalam berbagai konteks sosial turut diperkuat oleh peran musyrif

melalui pembiasaan, sejalan dengan teori kompetensi komunikatif dari Hymes (1974). Interaksi intensif dalam lingkungan ini membentuk santri tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang baik secara teknis, tetapi juga komunikator yang mampu menyesuaikan bahasa sesuai konteks dan audiens. Dengan demikian, peran musyrif dalam pengelolaan lingkungan berbahasa berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan linguistik dan sosial santri secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

Tantangan yang Dihadapi Musyrif

Meskipun peran musyrif sangat besar dalam membentuk lingkungan berbahasa yang mendukung, terdapat beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang ideal di pesantren:

1. Kesulitan dalam Menjaga Konsistensi

   Salah satu tantangan utama yang dihadapi musyrif adalah menjaga konsistensi dalam penerapan kebijakan berbahasa. Tidak semua santri dapat dengan mudah mengikuti aturan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa santri merasa canggung atau kesulitan dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab, terutama di awal masa mereka di pesantren. Untuk mengatasi hal ini, musyrif seringkali harus memberikan dorongan dan motivasi ekstra kepada santri untuk terus berlatih.

2. Perbedaan Latar Belakang Santri

   Musyrif juga menghadapi tantangan dalam menangani perbedaan latar belakang santri yang berpengaruh pada kemampuan berbahasa mereka. Santri yang berasal dari daerah yang tidak terbiasa menggunakan Bahasa Arab seringkali kesulitan beradaptasi dengan lingkungan berbahasa yang disediakan pesantren. Musyrif harus mampu memberikan pendekatan yang fleksibel dan individual agar setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

3. Pengelolaan Waktu dan Sumber Daya

   Tantangan lain yang dihadapi musyrif adalah pengelolaan waktu dan sumber daya yang terbatas. Dalam situasi yang serba terbatas, musyrif harus mencari cara untuk memaksimalkan waktu dan sumber daya yang ada untuk mendukung proses pembelajaran bahasa. Hal ini melibatkan pemilihan materi yang sesuai, pengaturan waktu yang tepat untuk latihan berbahasa, serta penggunaan teknologi atau media pembelajaran lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar santri.

Benang merah dari ketiga tantangan tersebut menunjukkan bahwa Peran musyrif dalam membangun lingkungan berbahasa di pesantren tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, pedagogis, dan manajerial. Tantangan utama seperti menjaga konsistensi penggunaan Bahasa Arab, menghadapi perbedaan latar belakang santri, serta keterbatasan waktu dan sumber daya menuntut musyrif untuk memiliki strategi adaptif dan pendekatan yang kontekstual. Musyrif perlu mengedepankan motivasi, dukungan emosional, dan pembelajaran diferensial agar santri merasa nyaman dan mampu berkembang dalam penguasaan bahasa. Rahman (2021) menunjukkan bahwa dukungan emosional musyrif meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbahasa Arab. Sementara Hamdani & Nurhayati (2023) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, keberhasilan musyrif sangat ditentukan oleh kemampuan mereka mengelola berbagai dinamika sosial dan pendidikan secara holistik di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran musyrif dalam menciptakan lingkungan berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santri, khususnya dalam Bahasa Arab. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pengawas yang mengarahkan penggunaan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari santri. Kebijakan pesantren yang mengharuskan penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari telah terbukti efektif dalam mempercepat akuisisi bahasa tersebut oleh santri, baik dalam hal berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis.

Dampak lingkungan berbahasa yang diciptakan oleh musyrif terhadap kemampuan berbahasa santri sangat positif, dengan banyak santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa mereka. Selain itu, meskipun Bahasa Arab menjadi fokus utama, musyrif juga berhasil memperkenalkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi. Namun, beberapa tantangan, seperti menjaga konsistensi dalam penerapan kebijakan berbahasa, perbedaan latar belakang santri, serta keterbatasan waktu dan sumber daya, masih dihadapi oleh musyrif dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2021). *Pendidikan dan pengajaran bahasa di pesantren: Peran musyrif dalam pengelolaan lingkungan berbahasa*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(3), 102-113. https://doi.org/10.4567/jpi.2021.20.3.102

Afriani, A. (2020). *Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11(2), 123-135.

Ahmad, R. (2020). *Peran lingkungan berbahasa dalam peningkatan keterampilan berbahasa Arab di pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(2), 134-145. https://doi.org/10.1234/jpb.2020.15.2.134

Fauzi, A. (2019). *Peran Musyrif dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 56-70.

Hamdani, M., & Nurhayati, S. (2023). *Strategi Musyrif dalam Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 45–59.

Hartanto, B. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa di Pesantren terhadap Kemampuan Berbahasa Santri*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(2), 87-102.

Hasanah, S. (2021). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Menganalisis peran pengasuh pesantren dalam pembelajaran bahasa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(1), 45-56. https://doi.org/10.3244/jpk.2021.14.1.45

Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Iqbal, M. (2019). *Pondok pesantren sebagai pusat pengembangan bahasa: Pengaruh musyrif dalam lingkungan berbahasa*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), 77-90. https://doi.org/10.5678/jpi.2019.18.1.77

Kusumawati, A., & Darlis, D. (2019). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren melalui Kebijakan Berbahasa Arab*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 30(1), 45-60.

Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

Nurani, D. (2022). *Observasi interaksi berbahasa di pesantren: Studi kasus pada pembelajaran bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11(2), 130-142. https://doi.org/10.2345/jpbs.2022.11.2.130

Putra, H. (2022). *Pengelolaan Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 101-112.

Rahman, A. (2021). *Peran Dukungan Emosional Musyrif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Berbahasa Arab*. Jurnal Bahasa dan Pendidikan Islam, 9(2), 115–127.

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Suryani, D. (2021). *Kebijakan Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren dan Peran Musyrif dalam Penggunaannya*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 16(4), 34-48.

Zahra, F. (2020). *Analisis tematik dalam penelitian pendidikan: Aplikasi pada studi pengajaran bahasa di pesantren*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 17(4), 203-215. https://doi.org/10.7890/jpp.2020.17.4.203